

KACAPI IRINGAN LAGU BULAN DI PRIANGAN KARYA UBUN R. KUBARSAH

Lutfi Salsa Rahayu¹

Nanang Supriatna²

Toni Setiawan Sutanto²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
email: salsalutfir@gmail.com

ABSTRAK

Umumnya kacapi digunakan untuk mengiringi lagu-lagu tembang dan kawih. Tapi jaman terus berkembang, kreativitas para praktisi seni pun berjalan menyesuaikan perkembangan jaman. Penelitian dengan judul “Kacapi Iringan Lagu Bulan di Priangan Karya Ubun R. Kubarsah” ini bertujuan untuk mengungkap pengembangan kacapi iringan dalam lagu Bulan di Priangan. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu pengembangan kacapi dalam lagu Bulan di Priangan, sistem nada yang digunakan, serta komposisi musik iringannya. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian data direduksi dan di display. Temuan penelitian menunjukkan bahwa patten-patten atau pola tabuh karawitan Sunda dalam komposisi musik iringan lagu Bulan di Priangan ini sudah tidak digunakan. Hal tersebut dikatakan sebagai perluasan karya dalam musik tradisi Sunda oleh para praktisi seni, sistem nada yang digunakan adalah *laras madenda 4=panelu* dengan penambahan nada-nada sisipan pada nada rendah atau bass kacapi yang muncul lebih dominan seakan menjadi nada pokok dalam sistem nadanya. Komposisi musik iringan dalam lagu ini secara musikal mudah dipahami, tapi yang menjadi sorotan adalah musik pengiringnya yang berbeda dari pop Sunda pada umumnya.

Kata Kunci: Kacapi, *pirigan*, Bulan di Priangan, pop Sunda, karawitan Sunda.

ABSTRACT

Kacapi is used to accompany for Tembang or Kawih. But as the world continues to develop, the creativity of senior experts goes with the times. The research entitled “Kacapi Accompanying Song of Bulan di Priangan By Ubun R. Kubarsah” aims to reveal the development of kacapi in the song of Bulan di Priangan. The problem in this research is the development of kacapi in the song of Bulan di Priangan, the tone system used, and the composition of the accompaniment. The method used is qualitative. Data obtained through observation, interviews, documentation, and literature study, then then data is reduce and obtained. The research findings show that the Sudanese musical instrument pattern or percussion patterns in the music composition of the accompaniment song of Bulan di Priangan in no longer used. What is the preferred as a victory in Sudanese traditional music by the seniors, the tone system used is the madenda 4=panelu that is supported by tuning notes on the low notes or kacapi bass that appear more dominant as if producing tones in the tune system. The composition of accompaniment music is easy to understand, but the highlight is the accompanying music that is different from Sudanese pop in general.

Keyword: Kacapi, *Accompaniment*, Bulan di Priangan, pop Sunda, karawitan Sunda.

PENDAHULUAN

Kacapi merupakan salah satu alat musik tradisional yang berasal dari Jawa Barat. Kacapi sendiri memiliki beberapa macam berdasarkan fungsinya, di antaranya adalah kacapi indung dan kacapi rincik yang digunakan untuk mengiringi lagu tembang serta kacapi siter yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu kawih. Dari beberapa jenis kacapi di atas, tentunya masing-masing kacapi memiliki gaya atau ciri khasnya baik dari segi teknik permainan, komposisi musik maupun dari bentuk kacapi itu sendiri. Salah satunya adalah kacapi kawih. Kacapi kawih dalam permainannya diterapkan beberapa teknik petikan, yaitu teknik *sintreuk*, *toel*, *ranggeum*, *jengkalan*, dan *jambret*. Teknik-teknik permainan kacapi tersebut disesuaikan dengan lagu-lagu dan dibawakan dengan menggunakan sistem nada pentatonis, yaitu tangga nada dalam karawitan Sunda seperti salendro, madenda, dan degung. Adapun rangkaian nada pentatonis dalam musik tradisi Sunda yaitu *Da-Mi-Na-Ti-La*.

Seiring berjalannya waktu, musik kacapi tidak hanya diperdengarkan di lingkungan bangsawan saja, akan tetapi tersebar dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Sajian musik kacapi seperti kacapi kawih, kacapi tembang, dan musik kacapi dalam iringan upacara sudah sangat sering dijumpai di masyarakat luas misalnya upacara pernikahan atau yang dikenal sebagai upacara *mapag panganten*, upacara siraman, upacara penyambutan tamu-tamu penting, dan masih banyak lagi sajian-sajian kacapi dalam bentuk upacara.

Keberlanjutan musik kacapi tersebut tidak berhenti sampai di sana, kreativitas seniman juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan musik kacapi. Terdapat banyak perubahan dalam permainan kacapi, baik itu dalam hal teknik maupun gaya permainan kacapi itu sendiri. Tidak hanya dapat mengiringi lagu-lagu tembang dan kawih saja, saat ini banyak praktisi seni yang menggunakan kacapi dengan sistem nada diatonis sebagai penyesuaian dari musik Barat agar dapat digunakan untuk mengiringi lagu-

lagu pop Sunda, dangdut, bahkan lagu-lagu pop Indonesia.

Banyak sekali praktisi seni yang menggunakan kacapi dengan sistem nada diatonis sebagai penyesuaian dari musik Barat tersebut, karena menurut mereka dengan menggunakan sistem nada ini dapat lebih mempermudah dalam beberapa situasi, salah satunya yaitu pada beberapa acara pernikahan yang terkadang memaksa para praktisi untuk membawakan lagu-lagu pop Sunda bahkan lagu Pop Indonesia. Karena pada saat ini ketertarikan pemuda-pemudi terhadap musik tradisi menurun yang membuat para praktisi diharuskan menyesuaikan pengemasan musik agar dapat lebih mudah diterima. Selain itu, dengan menggunakan sistem nada diatonis pada kacapi juga dapat mengefisienkan waktu ketika para praktisi diharuskan mengganti laras agar dapat membawakan lagu yang diinginkan. Salah satu karya yang menggunakan sistem nada sebagai penyesuaian dari musik Barat yaitu terdapat dalam lagu *Bulan di Priangan* karya Ubun R. Kubarsah yang dipopulerkan oleh Rita Tila dengan pembawaan gaya permainan kacapi yang dikemas secara berbeda. Terdapat pengembangan dalam penyajian lagu tersebut, di antaranya dapat dilihat dari warna suara yang baru ketika lagu-lagu pop Sunda disajikan dengan menggunakan alat musik kacapi dan beberapa alat musik tambahan lainnya yang tentunya terdapat modifikasi dalam teknik serta sistem nada yang berbeda dari biasanya. Oleh sebab itu, hingga saat ini banyak sekali praktisi kacapi yang menggunakan teknik memainkan kacapi dengan sistem nada yang berbeda sebagai penyesuaian musik Barat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana teknik, dan sistem nada yang digunakan dalam iringan kacapi pop Sunda dalam lagu *Bulan di Priangan*, serta bagaimana hasil dari modifikasi kacapi lagu pop Sunda itu sendiri sehingga menghasilkan kemasan baru dalam pop Sunda yang tentunya mempunyai daya tarik tersendiri terutama untuk para pendengar yang awam terhadap seni tradisi Jawa Barat. Adapun ketertarikan peneliti dituangkan dalam

rumusan masalah. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana pengembangan kacapi dalam lagu *Bulan di Priangan* karya Ubun R. Kubarsah?
2. Bagaimana sistem nada kacapi yang digunakan dalam lagu *Bulan di Priangan* karya Ubun R. Kubarsah?
3. Bagaimana komposisi musik iringan dalam lagu *Bulan di Priangan* karya Ubun R. Kubarsah?

Menurut Mack (1995, hlm. 12) populer merupakan sesuatu yang diketahui banyak orang, disukai banyak orang, dan mudah dipahami rakyat. Istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang mudah diterima dan dipahami banyak orang. Mack (1995, hlm. 12) menyatakan bahwa istilah “populer” sebagai kata sifat menyangkut segala sesuatu yang diketahui banyak orang, disukai kebanyakan orang, mudah dipahami rakyat. Literasi musik populer non-Barat pada umumnya cukup berkembang dalam sepuluh tahun berikutnya. Seperti halnya dengan musik Sunda populer, yang pada tahun 1990 kontras dengan musik Sunda populer dua puluh tahun sebelumnya. Perubahan dalam musik populer disebabkan oleh faktor-faktor yang mungkin sering mencerminkan perubahan sosial atau budaya yang terjadi di masyarakat (Neuman dalam Sean Williams. 1990).

Berdasarkan yang telah dikemukakan oleh Sutarma dalam Mack (1995, hlm. 139) bahwa pop Sunda merupakan salah satu musik populer di Indonesia khususnya di Jawa Barat yang tidak lagi membicarakan karawitan tradisi yang selalu terpaku pada aturan yang telah baku.

Komposisi musik menurut Yatminah (2008, hlm. 36) berasal dari bahasa Inggris yang artinya susunan. Sama halnya dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa komposisi dalam musik merupakan susunan, baik berupa instrumental maupun vokal

Menurut Prier (2004, hlm. 2) bentuk musik merupakan suatu gagasan/ide yang tampak

dalam pengolahan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika). Menurut Prier (1996, hlm. 2) dalam Fitria (tahun, hlm. 5) bentuk musik dapat dilihat juga secara praktis sebagai ‘wadah’ yang ‘diisi’ oleh seorang komponis dan diolah sedemikian sehingga menjadi musik yang hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang digunakan untuk menggambarkan data-data yang terdapat dalam objek penelitian. Metode kualitatif ini sesuai dengan kebutuhan peneliti menganalisis *Kacapi iringan lagu Bulan di Priangan Karya Ubun R. Kubarsah*. Adapun langkah-langkah yang digunakan yaitu Observasi dengan cara mendengarkan karya secara berkala untuk menemukan permasalahan. Wawancara dilakukan pada hari minggu, tanggal 23 Februari 2020 di Jl. pasir Salam B.4, Pasirluyu, Kec. Regol, Kota Bandung, yang merupakan rumah dari Ubun. R. Kubarsah. Adapun narasumber yang wawancarai adalah Yadi Piteuk yang merupakan arranger lagu *Bulan di Priangan*, serta Ubun R. Kubarsah selaku pencipta dari lagu *Bulan di Priangan* untuk mendapatkan informasi mengenai ide penciptaan lagu serta makna dari lagu *Bulan di Priangan* itu sendiri. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk memenuhi kelengkapan serta keabsahan data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Pengembangan kacapi dalam lagu Bulan di Priangan

Keberlanjutan musik kacapi telah mengalami perjalanan panjang, hingga akhirnya membudaya dan mentradisi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Kacapi telah mewarisi estetika musikal, dan melahirkan konsep teoritis, serta berkontribusi pada kehidupan masyarakat. Musik kacapi berjalan secara dinamis menyesuaikan dengan dinamika sosial-budaya lingkungannya. Eksistensi dan keberlanjutan musik kacapi ini tidak terlepas dari aspek transmisi keterampilan bermain kacapi, kontribusi terhadap pengembangan

budaya musik, dan perluasan dalam kekaryaannya.

Pergeseran cara pandang yang mendasari pemikiran atau kecenderungan yang mencakup aspek-aspek musikal seperti garap, estetika, kreativitas kekaryaannya, penerusan keterampilan melalui pelatihan dan pendidikan, sering terjadi dalam musik, khususnya dalam musik kacapi. Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan musik kacapi ini tidak statis, melainkan terbuka dan dapat menyesuaikan dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

Lahirnya alat musik kacapi Sunda sendiri sepertinya sulit untuk dilacak, namun setidaknya kacapi telah digunakan dalam mengiringi pertunjukan seni pantun Sunda telah ada sejak tahun 1518 M. perkembangan musik kacapi berlanjut pada genre musik lainnya, seperti *mamaos* atau tembang Sunda Cianjuran, kacapi kawih, hingga pemanfaatan kacapi pada karya-karya musik yang bersifat kekinian. Keberlanjutan ini tidak terlepas dari peran seniman yang melahirkan kekaryaannya dalam melibatkan instrument kacapi sebagai alat berekspresi. Kekaryaannya mereka pada umumnya tidak hanya untuk kepentingan pertunjukan musik saja, melainkan memperluas kekaryaannya musik kacapi pada daerahnya masing-masing.

Dalam mengolah kekaryaannya, mereka memperluas dan mengolah bentuk, irama, system nada, dinamika, dan teknik dalam memainkan instrument. Pada umumnya mereka memanfaatkan idiom-idiom tradisi musik yang ada di lingkungannya sebagai bahan untuk memperkaya perbendaharaan musikalnya.

Merujuk pada data hasil penelitian mengenai pengembangan kacapi dalam lagu Bulan Priangan peneliti melihat pengolahan bentuk musik yang dihasilkan merupakan sebuah adaptasi dari genre musik populer yang berkembang saat ini, yang terdiri dari bagan A, B, C, D, E, F, dan G. Pengembangan iringan pada instrument kacapi pada lagu Bulan Priangan satu sisi dapat dikatakan perluasan kekaryaannya dalam karawitan Sunda. Komposer mencoba membangun sebuah ide kekaryaannya baru dengan cara memberikan sentuhan

berbeda dari teknik permainan, system nada, patten tabuhan tradisi.

Secara teknis permainan kacapi pada iringan lagu Bulan Priangan menggunakan teknik *diranggeum* dan *toel*, dengan sedikit menggunakan teknik *jeungkalan*, yang mengindikasikan bahwa pada tataran teknis memainkan kacapi ini masih mempertahankan yang ada. Tidak ada pergeseran yang urgen dalam pengolahan teknik permainannya. Hal ini mengindikasikan pengembangan kacapi pada tataran teknis tidak mendapatkan porsi untuk dikembangkan secara luas. Menyoroti hal tersebut peneliti beranggapan bahwa garap musik dalam lagu ini lebih mengedepankan indikator musikal lainnya, seperti modifikasi system nada dan pengolahan patten-patten tabuhannya.

Patten atau pola-pola tabuhan dalam karawitan tradisi Sunda merupakan hal penting pada beberapa komposisi musik iringan, seperti *carukan* dalam pola tabuh *waditra* saron 1 dan saron 2 dalam musik gamelan, *calana komprang*, *kacang aceuk*, *tong cekcok ka mitoha* dalam tabuhan *waditra* gambang, *mincid*, *golempang*, *padungdung* dalam *waditra* kendang, dan beberapa pola tabuhan lainnya dalam musik iringan tradisi Sunda. Begitu juga dengan kacapi yang pada prinsipnya memiliki pola-pola tabuhan khusus dalam musik iringannya. *Kemprangan*, *pasieupan*, *gelenyu* merupakan pola-pola tabuhan yang telah mentradisi dalam musik kacapi.

Dalam tradisi musik Sunda, kebanyakan kacapi digunakan sebagai instrument iringan. Pantun Sunda, Tembang Sunda Cianjuran, kawih adalah ragam karawitan Sunda yang banyak menggunakan kacapi sebagai instrument iringannya.

Perluasan sistem nada dengan cara memunculkan nada-nada sisipan dalam instrument kacapi adalah hal yang sangat memungkinkan untuk dilakukan. Peneliti melihat bahwa secara organologi kacapi sangat memungkinkan untuk melakukan modifikasi pada sistem nadanya, sehingga composer dan pemain kacapi dapat dengan mudah mengeksplorasi pengembangan system nadanya. Bersinggungan dengan persoalan

tersebut, peneliti melihat bahwa modifikasi system nada dalam kacapi ini merupakan kebutuhan ekspresi seniman untuk mewujudkan keperluan kreativitasnya.

Berdasarkan hasil analisis musikal, banyak perbedaan jika dibandingkan dengan gaya-gaya iringan khas tradisi karawitan Sunda. Penggunaan pola-pola iringan seperti *dijeungkalan*, *diranggeung*, sedikit sekali digunakan, begitu juga dengan gending-gending bagian awal dan interlude sudah tidak lagi memperlihatkan idiom tradisi.

Hal lain yang menjadi kekhasan dari *pirigan* lagu ini adalah melepaskan diri dari pakem-pakem gending tradisi Sunda, di antaranya adalah menghilangkan pola gending yang biasa digunakan dalam karawitan tradisi Sunda yang sering disebut dengan *balungan* gending atau *arkuh lagu*. Prinsip-prinsip gending terutama gending *pirigan* pada karawitan tradisi sangat memperhatikan konsep-konsep pola gending, hal inilah yang menjadi salah satu kekhasan dalam gending tradisi Sunda. Memperhatikan struktur musik iringan yang digunakan dalam lagu Bulan Priangan terlihat sekali bahwa iringan musik betul-betul menghilangkan penggunaan pakem tersebut. Begitu juga dengan unsur irama dalam iringan tersebut, pola-pola irama yang ada dalam idiom-idiom karawitan tradisi Sunda tampak sedikit sekali digunakan.

Irama seperti *sawilet*, *dua wilet*, *salancar*, *dirangkep*, dan beberapa pola irama khas tradisi lainnya tidak nampak dalam *pirigan* lagu tersebut. *Arranger* lebih mengutamakan irama musik pop Barat.

1. Sistem nada

Pada dasarnya lagu Bulan di Priangan ini menggunakan sistem laras *madenda*, *surupan 4= panelu*. Namun pada beberapa bagian sering memunculkan nada-nada sisipan. Kemunculan nada sisipan seperti nada 5+ (*leu*) dan 3- (*ni*) dalam sistem nada *madenda* menjadikan kesan laras tersebut berubah, terutama sekali jika nada-nada tersebut dimunculkan atau digunakan dalam jumlah yang banyak. Kemunculan nada-nada sisipan ini seakan-akan menjadi nada pokok dalam sistem nada pada lagu tersebut. Hal ini

beralasan bahwa dalam sebuah sistem nada, nada-nada biasanya hanya digunakan sesekali saja, sehingga tidak mengubah kesan *laras* yang digunakan. Selain itu penggunaan nada-nada sisipan sebagai ‘harmonisasi’ vokal dengan dua suara pada bagian2 tertentu juga memperkuat kesan sistem nada *madenda*, *surupan 4= panelu* menjadi hilang. Seperti contoh berikut ini

2	2	0	2	2	-3	2	1	1	...
3	3	0	3	3	5	4	3	3	...
bu	lan		di	pri		a	ngan		

Gambar 4.19 Penggunaan dua suara pada lagu Bulan Priangan (Dokumentasi Lutfi, 2020)

Contoh penggunaan dua suara tersebut terbilang baru dalam karawitan Sunda. Penggunaan dua nada secara paralel pada karawitan Sunda biasanya digunakan untuk jenis lagu *layeutan suara*. Penggunaan nada pada *layeutan* suara biasanya menggunakan interval *gemyang*, *kempyung*, dan *adu laras*, jarang sekali menggunakan interval nada yang berdekatan, seperti *adu manis* dan *adusari alit*.

Kemunculan nada-nada sisipan tersebut diperkuat oleh alat musik iringan terutama kacapi dan biola. Dalam bagian melodi lagu dengan nada sisipan, kacapi sebagai *waditra* utama dalam iringan lagu tersebut memberikan kesan bahwa nada sisipan tersebut seakan-akan menjadi sangat dominan dan seperti nada pokok dalam sistem nada yang digunakan. Dengan menambahkan nada 5+ (*leu*) dan 3- (*ni*) pada nada rendah (bas) *waditra* kacapi sangat mempengaruhi ‘rasa’ *laras* pada sistem nada ini. Nada-nada yang dimunculkan sebagai bass secara musikal biasanya memberikan kesan fungsi ‘harmoni’ yang kuat.

Satu sisi pemanfaatan nada-nada sisipan adalah sebuah ide kreatif dari seorang komposer, sebab kreativitas memiliki ruang yang luas untuk melakukan eksperimen, karena kreativitas berkaitan dengan pemikiran yang melahirkan pembaruan. Melalui informasi yang diperoleh komposer dari pengalaman terdahulu

dan situasi baru memungkinkan terjadinya korelasi baru hasilnya bukan hanya perangkuman, tetapi mencakup pembentukan pola baru dalam kekaryanya.

Pada tataran lain sistem nada yang digunakan dalam *waditra* kacapi seakan melepaskan dari tradisinya. Sistem nada yang dipertahankan secara tradisi baik pada laras salendro, pelog, madenda, dan degung seakan-akan menjadi bias manakala nada-nada sisipan dimunculkan dan digunakan secara dominan, dengan kata lain nada sisipan sudah terasa sebagai nada pokok dalam sebuah sistem nadanya. Dengan demikian secara realitas sistem nada pada instrumen kacapi untuk mengiringi lagu Bulan Priangan sangat mengutamakan nada-nada sisipan tanpa memikirkan keterkaitannya dengan ‘rasa’ sebuah sistem *laras* yang melingkupinya. Akibatnya adalah pemanfaatan nada-nada sisipan ini melahirkan perbedaan dengan tradisinya, maka musik yang dihasilkannya seperti banyak memanfaatkan idiom jenis-jenis musik di luar tradisi Sunda.

2. Komposisi Musik Iringan dalam Lagu Bulan di Priangan

Bulan Priangan adalah lagu bergenre Pop Sunda. Secara umum lagu ini tidak banyak berbeda dengan lagu pop Sunda lainnya. Hal yang menjadi menarik adalah secara komposisi musik pengiring yang berbeda dengan musik pop Sunda lainnya. Kacapi, suling, biola, kendang merupakan instrumen yang digunakan dalam iringan lagu tersebut. Secara musikal, komposisi iringan lagu ini memiliki kecenderungan untuk mudah dipahami, karena tidak memberikan harmonisasi, ritmik, irama, dan tempo yang rumit. Akan tetapi yang menjadi fokus perhatian adalah banyak hal berbeda dengan genre musik pop Sunda lainnya, terutama pada penggunaan sistem nada dari beberapa instrumen bernada (kacapi, suling, dan biola). Sebagai iringan tentulah musik pengiring harus mampu mendukung lagu yang disampaikan, bukan hanya pada penyampaian makna lirik saja, tetapi juga unsur-unsur musikal yang diutamakan.

Bulan Priangan adalah lagu dengan *laras madenda*, namun karena alur melodi yang

sering menggunakan nada-nada sisipan menjadikan kesan berbeda jika dibandingkan dengan lagu-lagu berlaras yang sama dengan sedikit penggunaan nada sisipan. Dalam hal ini tentulah musik iringan harus mencoba mengimbangi karakteristik lagu yang diiringinya. Instrumen kacapi dalam sistem pelarasan tradisi tidak pernah menyertakan nada sisipan, hal berbeda jauh dengan sistem iringan lagu ini, yang mana nada sisipan memiliki ‘kekuatan’ yang sama dengan nada pokok. Begitu juga dengan suling dan biola yang sering kali memainkan nada-nada sisipan.

Penggunaan nada-nada sisipan ini lebih terasa berbeda lagi ketika dimanfaatkan sebagai ‘harmoni’ atau menyerupai chord dalam musik Barat. Pemanfaatan nada-nada seperti ini tentunya merupakan hal yang baru dalam tatanan pop Sunda, terlebih jika disandingkan dengan musik tradisi Sunda yang merupakan dasar pengembangan karya musik ini. Satu sisi hal ini adalah sebuah pengembangan kekaryaan yang dapat memperkaya repertoar berbasis karawitan Sunda. Lahirnya karya dalam kemasan baru memperlihatkan bahwa pop Sunda ini tidak statis melainkan terus berjalan mengalami perubahan bersamaan dengan masyarakat pendukungnya. Namun yang harus menjadi perhatian juga apakah karya musik yang berbasis pada karawitan tradisi Sunda ini memberikan kontribusi positif terhadap karawitan tradisinya? Atau bahkan malah menenggelamkan ketradisisinya.

KESIMPULAN

Bulan di Priangan merupakan lagu yang sudah terjadi pengembangan dalam musik iringannya. Dalam hal teknik lagu Bulan di Priangan ini masih mempertahankan yang ada, artinya tidak ada pergeseran yang signifikan. Beralih dari hal tersebut, terjadi pengembangan sistem nada yang digunakan dalam lagu ini. Yaitu dengan memunculkan nada-nada sisipan dalam nada rendah atau bass kacapi, antara lain nada 3- (*ni*) dan 5+ (*leu*). Hal tersebut dilakukan composer untuk mengimbangi lagu yang juga menggunakan nada-nada sisipan. Perluasan sistem nada tersebut memang tidak mengubah keseluruhan nada dari *pentatonis* menjadi *diatonis*. Tetapi dengan penambahan

nada 3- (*Ni*) dan 5+ (*leu*) pada nada rendah atau bass dalam kacapi ini sangat mempengaruhi rasa dan melepas ketradisiannya. *Laras madenda* 4=*panelu* yang digunakan dalam lagu Bulan di Priangan ini seakan hilang ketika nada-nada sisipan digunakan dan muncul lebih dominan seakan menjadi nada pokok dalam sistem nadanya. Oleh karena itu dengan perluasan sistem nada yang memunculkan nada-nada sisipan ini menghasilkan komposisi musik seperti musik Barat.

Beriringan dengan hal tersebut, pengembangan kacapi pada lagu Bulan di Priangan ini juga telah menghilangkan patten atau pola tabuhan yang sudah melekat dalam musik tradisi Sunda. Pola-pola irama dalam musik tradisi Sunda seperti *sawilet*, *dua wilet*, *salancar*, *dirangkep* sudah benar-benar tidak muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, Yunike Juniarti. “Analisa Bentuk dan Struktur Lagu Playful Duet (Mirror) Karya W. A Mozart.” t.thn.: 5.
- Mack, Prof. Diter. (1995). *Apresiasi Musik Populer*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara.
- Prier, Karl-Edmund. (2004). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Williams, Sean. (1990) “Current Developments In Sundanese Popular Music.” *Asian Music*, 21.
- Yatminah, Dwi. (2018). “Ansambel dengan Model Tutor Sebaya Bagi Siswa Kelas VII A SMP Murni Surakarta Semester 2 Tahun 2016/2017.” *Dwijaya Utama*, 36.